

Metode Pendidikan Qur'ani dalam QS Yusuf, Luqman, dan Al-Ahzab

Aprina Noor Latifah¹, Mahyuddin Barni²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia¹⁻²

Email Korrespondensi: aprinanl286@gmail.com, mahyuddinbarni@yahoo.co.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 20 Desember 2025

ABSTRACT

This article examines the educational methods presented in the Qur'an, specifically in Surah Yusuf, Surah Luqman verses 12–19, and Surah Al-Ahzab verse 21, as foundational frameworks for character and spiritual development in modern education. The study is motivated by the increasing moral decline among students, which stems from insufficient character cultivation and the dominance of cognitive-oriented learning. Employing a descriptive qualitative approach through library research, this study analyzes the pedagogical characteristics of Qur'anic methods, including storytelling (qashash), exemplary conduct, advice, command, reward, and punishment. The findings reveal that the stories in Surah Yusuf effectively engage emotional aspects and facilitate value internalization; the advisory and dialogical methods in Surah Luqman nurture moral maturity through gentle and rational communication; while Surah Al-Ahzab verse 21 highlights the Prophet Muhammad as the ultimate role model for character formation. These three Qur'anic approaches demonstrate strong relevance for addressing contemporary educational challenges, particularly in fostering students' morality, integrity, and spiritual awareness.

Keywords: Method, Qur'anic Education, Character.

ABSTRAK

Artikel ini membahas metode pendidikan dalam Al-Qur'an yang terdapat pada QS Yusuf, QS Luqman ayat 12–19, dan QS Al-Ahzab ayat 21 sebagai landasan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di era modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh degradasi moral di lingkungan pendidikan yang disebabkan oleh lemahnya pembinaan akhlak dan dominannya orientasi pendidikan pada aspek kognitif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis karakteristik metode pendidikan Qur'ani, yaitu metode kisah (qashash), keteladanan, nasihat, perintah, reward, dan punishment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah dalam QS Yusuf mampu menyentuh aspek emosional dan memudahkan internalisasi nilai; metode nasihat dan dialog dalam QS Luqman membentuk kedewasaan moral melalui komunikasi yang lembut dan rasional; sedangkan QS Al-Ahzab ayat 21 menegaskan pentingnya keteladanan Nabi sebagai model karakter ideal. Ketiga metode tersebut memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam membangun akhlak, integritas, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Qur'ani, Karakter.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan modern saat ini mengalami pergeseran orientasi yang cukup signifikan. Pendidikan sering dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan industri dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Pandangan seperti ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen untuk menghasilkan tenaga kerja terampil dan kompetitif, sehingga aspek pembentukan karakter dan moralitas cenderung terabaikan. Sekolah dan perguruan tinggi pada akhirnya lebih berorientasi pada angka, prestasi akademik, dan capaian terukur lainnya, sementara aspek spiritual dan nilai kemanusiaan perlahan kehilangan tempatnya. Dalam perspektif Islam, situasi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan ideal yang berupaya membentuk manusia seutuhnya, atau yang dikenal sebagai konsep *insan kamil* (Muflikhun dkk., 2025). Fenomena menurunnya nilai moral di lingkungan pendidikan memperlihatkan bahwa pembinaan karakter belum mendapat porsi yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral pada siswa berkaitan dengan lemahnya pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak. Penelitian oleh Eti Susanti, Babang Robandi, dan Siti Halimah menyebutkan bahwa degradasi moral pada siswa Sekolah Dasar terjadi karena kurangnya pendekatan pedagogis yang menyeluruh serta keteladanan guru dan lingkungan belajar yang mendukung (Susanti dkk., 2025). Temuan lain dari penelitian Nesa Sakila dkk menunjukkan bahwa kasus bullying yang marak di sekolah disebabkan oleh lemahnya pengawasan dan hubungan antarsiswa yang tidak harmonis, namun dapat ditekan melalui pelaksanaan pendidikan karakter yang konsisten dan integratif (Sakila dkk., 2024). Penelitian oleh Muhtar Hidayat dan Joko Subando juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, empati, integritas, sikap kritis, dan religius sangat penting ditanamkan untuk mencegah degradasi moral di era digital melalui kurikulum karakter, pembiasaan nilai, literasi digital, serta keteladanan guru (Hidayat & Subando, 2024).

Penelitian oleh Nora Karima Saffana dan Muhammad Rifa'i Subhi turut menegaskan bahwa degradasi moral berasal dari faktor internal seperti lemahnya kontrol diri dan pemahaman agama, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan pengaruh media digital. Pendidikan Agama Islam memiliki peran besar dalam menghadapi masalah ini melalui pembentukan karakter, revitalisasi pendidikan moral, serta penciptaan budaya religius yang mendukung tumbuhnya perilaku positif (Saffana & Subhi, 2023). Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan dalam membina karakter peserta didik, yang bukan hanya berpusat pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan manusia seutuhnya menjadi tujuan utama proses pendidikan. Islam melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai unsur jasmani, akal, dan ruhani, sehingga pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi harus menyentuh pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber nilai universal memberikan dasar filosofis yang kokoh bagi terwujudnya sistem pendidikan yang utuh dan bermakna. Pendidikan yang berlandaskan Al-

Qur'an menuntut adanya perubahan pada berbagai aspek, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, hingga lingkungan pendidikan (Muflikhun dkk., 2025). Dengan kata lain, pendidikan Qur'ani menuntut pembaharuan yang menyeluruh agar mampu menjawab tantangan zaman dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak serta spiritualitas peserta didik.

Keterkaitan antara masalah moral pelajar dan lemahnya pembinaan karakter memperkuat pentingnya menggali metode pendidikan dalam Al-Qur'an. QS Yusuf memberikan pendekatan pendidikan melalui kisah yang menyentuh emosi dan menanamkan nilai melalui cerita yang sarat makna. QS Luqman ayat 12-19 menghadirkan pendidikan berbasis nasihat dan dialog yang lembut, rasional, dan penuh kebijaksanaan. QS Al-Ahzab ayat 21 menegaskan pentingnya keteladanan Nabi Muhammad sebagai figur pembentuk karakter yang paling efektif. Ketiga metode ini saling melengkapi dan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modern. Berangkat dari paparan di atas, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menjabarkan metode pendidikan yang termuat dalam QS Yusuf ayat 3 dan 111, QS Luqman ayat 12-19, dan QS Al-Ahzab ayat 21, menganalisis karakteristik pedagogisnya, dan menjelaskan landasan ketiganya dalam membentuk karakter serta spiritualitas peserta didik. Artikel ini diharapkan mampu memberi sumbangan yang bermakna bagi kemajuan pendidikan Islam, sekaligus menawarkan solusi atas berbagai permasalahan moral yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*), karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran teks dan literatur yang relevan. Sumber data primer adalah teks Al-Qur'an, khususnya QS Yusuf ayat 3 dan 111, QS Luqman ayat 12-19, dan QS Al-Ahzab ayat 21, serta Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan utama dalam memahami makna dan konteks ayat. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku pendidikan Islam dan sejumlah artikel jurnal yang membahas metode pendidikan Qur'ani, kajian tafsir, serta isu-isu pendidikan kontemporer. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik metode pendidikan Qur'ani dan relevansinya terhadap pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan dalam QS Yusuf ayat 3 dan 111

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami

mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS Yusuf, 12:3)

Kata *naqushshu* yang berarti Kami menceritakan pada ayat tersebut secara langsung menggambarkan penerapan metode bercerita. Istilah *naqushshu* diambil dari kata *qashsha-yaqushshu*, yaitu bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) dan kata kerja sekarang atau yang akan datang (*fi'il mudhari*) yang mempunyai makna mengisahkan (Tambak, 2016). Kemudian, pada akhir ayat tersebut terdapat kata *al-ghafilin*. Menurut Quraish Shihab yang dikutip dari tulisan Tabrani, istilah *al-ghafilin* berasal dari kata *ghafala* yang pada pengertian awalnya bermakna “ketertutupan.” Jika kata *naqushshu* dihubungkan dengan *al-ghafilin*, maka maknanya merujuk pada orang-orang yang belum mengetahui. Hal ini memperlihatkan adanya proses pendidikan, dimana Allah SWT memberikan pengetahuan kepada manusia yang sebelumnya tidak mengetahui melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan memanfaatkan metode bercerita (Tambak, 2016).

Ayat lain yang menerangkan penggunaan metode bercerita dalam proses pendidikan dapat ditemukan pada firman Allah SWT yang menyampaikan berbagai kisah kepada manusia, yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS Yusuf, 12:111)

Metode bercerita pada ayat tersebut menjadi pelengkap bagi ayat sebelumnya, karena materi yang disampaikan berupa kisah-kisah yang selayaknya menjadi sumber pelajaran bagi peserta didik. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode bercerita beserta isi kisahnya harus dapat mendorong peserta didik untuk mengambil hikmah, sebab setiap kisah yang disampaikan mengandung manfaat besar untuk dipikirkan dan direnungkan. Materi yang disampaikan melalui metode ini idealnya dapat mengajak peserta didik menggali pelajaran, sebagaimana tersirat dalam ungkapan *fi qashashihim 'ibrah* (Tambak, 2016).

Pemaknaan terhadap ayat di atas menuntun kita untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mengarahkan pendidik agar menggunakan metode bercerita sebagai salah satu sarana dalam proses pembelajaran. Metode bercerita yang tercantum dalam Al-Qur'an merupakan seperangkat cara yang dipakai oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu sebagaimana yang dibuat dalam silabus, dengan memanfaatkan kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an (Hasibuan dkk., 2023). Menurut Abuddin Nata dalam tulisan Laili

dkk., kisah atau cerita sebagai salah satu metode pendidikan memiliki daya tarik tersendiri yang mampu menyentuh perasaan. Islam memahami bahwa manusia secara alami menyukai cerita dan bahwa cerita memiliki pengaruh yang besar terhadap perasaan. Dengan sebab itu, Islam memanfaatkan cerita sebagai salah satu metode dalam proses pendidikan (Laili dkk., 2022).

Metode bercerita terbukti sangat efektif untuk membangun karakter dan menumbuhkan semangat dalam diri manusia. Contoh nyata dapat dilihat pada masyarakat Inggris pada masa kolonial, yang berkembang pesat karena para orang tua sering menanamkan kisah-kisah kepahlawanan kepada anak-anak mereka. Kebiasaan tersebut terbukti mampu membangkitkan semangat perjuangan masyarakatnya. Umat Islam pun sebenarnya memiliki teladan serupa melalui kisah para nabi, umat terdahulu, Rasulullah saw., serta para sahabat yang banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penyampaian kisah tidak harus disajikan sebagai cerita panjang dan utuh, tetapi dapat dijadikan metode internalisasi nilai karakter melalui bagian-bagian penting dari kisah tersebut. Langkah ini lebih efektif dalam menarik perhatian dan menggugah perasaan siswa untuk berpikir serta merenungkan maknanya. Mendengarkan kisah juga membuat siswa terikat secara emosional dengan tokoh cerita dan narator. Ikatan seperti ini tidak sekuat saat anak hanya menonton televisi atau mendengar radio karena media tersebut tidak memiliki kedekatan manusiawi. Topik cerita dalam Al-Qur'an, misalnya mampu memuaskan pikiran sekaligus memberi dorongan, harapan, dan perenungan mendalam. Dampak emosionalnya dapat berupa rasa takut karena merasa selalu diawasi Allah, serta tumbuhnya rasa percaya diri karena yakin bahwa Allah senantiasa menolong hamba-Nya yang beriman (Alfajri dkk., 2025).

Metode bercerita memiliki peran penting dalam pendidikan karena mampu memberikan pengaruh psikologis, emosional, dan moral yang mendalam bagi semua usia. Cerita tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun pemahaman, menumbuhkan motivasi, dan memperkuat perilaku positif. Teori Belajar Sosial Bandura dan Teori Naratif Bruner menjelaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan cerita. Nilai kesabaran, keteguhan, keadilan, dan ketawakkalan yang dicontohkan para tokoh dalam Al-Qur'an diresapi melalui peniruan, pemikiran, dan perasaan sehingga mampu membentuk moral dan perilaku yang baik pada peserta didik. Relevansi metode cerita (*qashash*) dalam pendidikan semakin terlihat ketika ditinjau melalui pendekatan Pendidikan Karakter Komprehensif. Metode kisah menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan membangun karakter (Sukmana dkk., 2025).

Metode cerita memiliki nilai pendidikan yang kuat karena mampu menyajikan pelajaran secara lebih nyata, menyentuh perasaan, dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara teori. Nilai ini semakin penting pada era modern yang penuh tantangan moral, ketika pengaruh digital, gaya hidup serba cepat, dan minimnya keteladanan sering membuat peserta didik kesulitan menemukan arah yang benar. Kisah dapat memberikan gambaran yang jelas tentang akibat sebuah tindakan dan teladan nyata dalam menghadapi persoalan hidup. Penggunaan cerita dalam pendidikan

karakter membantu siswa merenungkan makna sebuah peristiwa, menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri, serta mengimplementasikan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari sehingga nilai moral tidak sekadar diketahui tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan.

Metode Pendidikan dalam QS Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِيهِ عَامٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جُهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ وَأَمُرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[12] Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[13] Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[14] Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[15] (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.[16] Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[17] Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.[18] Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[19]" (QS Luqman, 31:12-19)

Pada surat Luqman di atas, terdapat ajaran tentang metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqman dalam memberikan pembelajaran kepada anaknya.

Keteladanan

Meskipun secara eksplisit ayat-ayat di atas tidak secara langsung menggambarkan bahwa Luqman mendidik melalui contoh perbuatan, namun ayat ke-12 yang menyinggung tentang kepribadian Luqman dapat dijadikan dasar bahwa keteladanan orang tua adalah aspek penting dalam pendidikan anak. Pada ayat tersebut, nama Luqman disandingkan dengan kata hikmah, yang dalam Tafsir Al-Misbah diartikan sebagai “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.” Seseorang yang memiliki hikmah berarti memiliki keyakinan penuh terhadap ilmu dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia bersikap percaya diri, berbicara dengan tegas tanpa keraguan, dan bertindak dengan penuh kesadaran, bukan sekadar mencoba-coba (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa figur Luqman yang disebut dalam ayat tersebut merupakan sosok yang identitasnya masih diperdebatkan. Dalam tradisi Arab sendiri dikenal dua tokoh bernama Luqman. Pertama, Luqman bin ‘Ad, yaitu seorang tokoh yang dihormati karena kewibawaan, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kecerdasannya, serta kerap dijadikan contoh dalam berbagai kisah. Kedua, Luqman al-Hakim, yang terkenal dengan berbagai ungkapan hikmah dan perumpamaan yang disandarkan kepadanya. Menurut tafsir ini, tokoh yang dimaksud dalam Al-Qur’an adalah Luqman al-Hakim (Shihab, 2002).

Sementara itu, menurut Ibnu Katsir sebagaimana dikutip dari tulisan Masruroh, Luqman digambarkan sebagai seorang lelaki saleh, ahli ibadah, serta memiliki pengetahuan dan hikmah yang luas. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa ia merupakan seorang hakim pada masa Nabi Daud a.s. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh nasihat yang disampaikan Luqman kepada anaknya merupakan ajaran yang terlebih dahulu ia terapkan pada dirinya sendiri, sehingga menjadi teladan yang dapat ditiru oleh anaknya (Masruroh, 2015).

Perintah

Secara tersurat, ayat-ayat dalam surat Luqman banyak mengandung bentuk perintah. Misalnya, pada ayat 12 terdapat kata *anisykur lillah* yang berarti perintah untuk bersyukur kepada Allah. Ayat 14 berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua serta bersyukur kepada Allah. Selanjutnya, ayat 17 memerintahkan untuk menegakkan salat, menyeru kepada kebaikan (*ma’ruf*), dan bersabar. Kemudian, pada ayat 19 terdapat perintah agar bersikap sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara saat berbicara. Adapun pada awal ayat 13 terdapat kata *wa idz qala* yang berarti “dan ingatlah...,” merupakan seruan kepada Nabi Muhammad saw. dan siapa pun agar merenungkan nikmat Allah yang telah diberikan kepada Luqman, serta menjadikannya pengingat bagi orang lain (Masruroh, 2015).

Nasihat

Pada ayat 13 terdapat kata *ya'izhuhu* yang lahir dari kata *wa'zh*, yakni bentuk nasihat yang berkaitan dengan berbagai kebaikan dan disampaikan dengan cara yang mampu menyentuh hati. Dalam Tafsir Al-Misbah, disebutkan bahwa penggunaan kata ini setelah ungkapan "dia berkata" memberikan gambaran tentang cara Luqman menyampaikan nasihatnya, yakni bukan dengan nada keras atau membentak, melainkan penuh kasih sayang, sebagaimana tampak dari sapaan lembutnya kepada sang anak. Selain itu, bentuk kata kerja *ya'izhuhu* yang menunjukkan waktu kini dan yang akan datang juga mengisyaratkan bahwa nasihat tersebut diberikan secara berulang-ulang, bukan hanya sekali, melainkan terus-menerus (Shihab, 2002).

Dalam memberikan nasihat kepada putranya, Luqman tidak semata-mata menyampaikan perintah tanpa dasar yang jelas. Sebaliknya, setiap nasihat yang ia berikan selalu disertai penjelasan yang bersifat rasional. Ketika melarang putranya melakukan syirik, misalnya, Luqman mengemukakan alasan sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah bahwa "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Demikian pula saat memberikan nasihat kepada putranya agar berbakti kepada kedua orang tua serta bersyukur kepada Allah dan orang tuanya, ia menjelaskan alasan di balik perintah tersebut, yaitu bahwa orang tua, khususnya ibu, telah bersusah payah mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Selain itu, ia juga menegaskan larangan untuk menaati kedua orang tua dalam hal yang mengarah pada kemaksiatan atau penyimpangan akidah dengan menyertakan alasan sebagaimana firman Allah, "Kemudian hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan."

Dalam mengajarkan bahwa Allah selalu mengawasi makhluk-Nya, Luqman memberi alasan melalui firman Allah, "Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti," yang menunjukkan bahwa Allah mengetahui setiap detail peristiwa. Ketika menasihati putranya mengenai kewajiban mendirikan salat, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemunkaran, dan bersabar atas cobaan, Luqman memberikan alasan dengan firman Allah, "Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan," sebagai penegasan bahwa setiap kewajiban dan perintah Allah penting dan harus dijalankan tanpa ragu. Selain itu, Luqman juga menasihati putranya agar tidak meninggikan suara, karena suara yang keras diserupakan dengan suara keledai (Ali dkk., 2023).

Metode nasihat merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berfungsi memberikan dorongan dan pembelajaran kepada seseorang. Nasihat dipahami sebagai upaya mengingatkan seseorang pada makna-makna penting yang mampu menyentuh perasaan dan membangkitkan emosi. Penyampaian nasihat dapat membuka hati anak untuk menerima kebenaran, mengarahkan mereka pada perilaku yang baik, serta menanamkan prinsip-prinsip Islam secara lebih mendalam (Muzakkir dkk., 2022).

Nasihat yang disampaikan Luqman menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif lahir dari komunikasi yang lembut, berulang, dan disertai alasan yang jelas sehingga anak memahami bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga

mengapa hal itu penting. Cara ini membuat nasihat masuk ke hati karena tidak terasa sebagai tekanan, melainkan perhatian. Penjelasan rasional yang diberikan Luqman pada setiap nasihat memperlihatkan bahwa pendidikan moral tidak cukup hanya dengan perintah, melainkan membutuhkan pemahaman agar anak mampu membedakan yang benar dan yang salah secara mandiri. Pendekatan semacam ini membantu membentuk karakter yang dewasa, bertanggung jawab, dan mampu menjaga perilaku baik dalam berbagai situasi.

Ganjaran (Reward)

Salah satu ayat yang membahas tentang ganjaran atau *reward* terdapat pada ayat 12 yang menyatakan, “Bersyukurlah kepada Allah, barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.” Dalam Tafsir Al-Misbah, rasa syukur membawa kemaslahatan bagi diri sendiri, sedangkan orang yang tidak bersyukur justru merugikan dirinya. Ayat ini menjelaskan bahwa ganjaran dari bersyukur (*reward*) langsung bermanfaat bagi pelakunya sendiri. Selain itu, ayat 15 menyerukan kepada manusia untuk mengikuti jejak mereka yang kembali kepada Allah. Ganjaran yang diberikan berupa pengetahuan dari Allah tentang segala perbuatan yang telah dilakukan setiap individu. Dengan demikian, Allah memberikan balasan yang setimpal atas setiap amal, sehingga setiap tindakan memperoleh ganjaran yang sesuai (Masruroh, 2015).

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi bagi seseorang yang melakukan kebaikan, karena setiap individu pada dasarnya membutuhkan pengakuan atas usaha yang mereka lakukan. Dalam dunia pendidikan, *reward* atau ganjaran digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemberian penghargaan menghubungkan perilaku baik dengan perasaan senang, sehingga mendorong seseorang untuk terus mempertahankan tindakan positif. Metode *reward* juga dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dalam memperbaiki diri serta memotivasi peserta didik agar mampu mencapai prestasi yang lebih tinggi (Nursyamsi, 2021).

Pemberian *reward* dalam pendidikan menegaskan bahwa perilaku baik selalu membawa manfaat bagi pelakunya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang menunjukkan bahwa rasa syukur kembali kepada diri sendiri. Pemahaman seperti ini membuat peserta didik lebih menyadari bahwa kebaikan bukan hanya dinilai oleh orang lain, tetapi juga memperkaya diri mereka secara moral dan emosional. Ganjaran yang diberikan dengan cara yang tepat dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menguatkan motivasi belajar, dan mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuan serta sikap positif. Suasana belajar pun menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan, sehingga mereka terdorong mengulangi perilaku baik dan berusaha mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Hukuman (Punishment)

Jika orang yang melaksanakan perintah akan diberi ganjaran (*reward*), maka begitu pula yang melakukan pelanggaran akan mendapat hukuman (*punishment*). Namun, apabila dikaji dari kalimat ayat, kata hukuman tidak diungkapkan secara

jelas atau langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk *punishment* yang diterapkan bukan dengan cara yang keras atau menakutkan. Misalnya, pada ayat 13 terdapat larangan untuk tidak menyekutukan Allah (syirik). Setelah menyampaikan larangan tersebut, ayat melanjutkan dengan menjelaskan akibat dari perbuatan itu: “janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.” Dengan demikian, ayat ini lebih menekankan pada konsekuensi atau efek dari perbuatan syirik (Masruroh, 2015).

Hukuman merupakan kebalikan dari reward. Manusia secara naluriah akan mengulang tindakan yang membawa penghargaan dan menjauhi perilaku yang berpotensi menimbulkan hukuman. Fungsi utama hukuman adalah menekan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Tujuannya bukan untuk membalas, tetapi untuk mendidik agar pelaku dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Hukuman tidak hanya dipahami sebagai penalti, melainkan sebagai proses pembinaan yang membantu individu menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. Saat seseorang melakukan tindakan yang merugikan orang lain, hukuman yang diterimanya berperan bukan hanya sebagai sanksi, tetapi juga sebagai peluang untuk kembali pada perilaku yang benar (Nasyaa dkk., 2024).

Hukuman dalam dunia pendidikan berperan sebagai cara untuk menimbulkan rasa jera sehingga seseorang menjauhi dari perilaku yang tidak tepat. Penerapannya perlu dilakukan dengan cara yang mendidik agar dapat membentuk perilaku yang lebih baik dan mengarahkan individu ke arah yang benar. Pemberian hukuman yang bijaksana dapat menjadi sarana efektif untuk memperbaiki sikap sekaligus menumbuhkan motivasi bagi peserta didik (Nursyamsi, 2021).

Penerapan hukuman dalam pendidikan pada dasarnya bertujuan membantu peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat dan bahwa perilaku yang tidak tepat membawa dampak yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penjelasan Al-Qur'an yang lebih menonjolkan konsekuensi daripada ancaman menunjukkan bahwa proses mendidik tidak harus dilakukan dengan cara keras, tetapi melalui penegasan logis mengenai akibat dari pelanggaran. Pendekatan seperti ini membuat peserta didik lebih mudah menyadari kesalahan tanpa merasa takut berlebihan, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki diri secara sadar. Cara ini juga membantu membangun kedewasaan karena peserta didik belajar memilih perilaku yang benar bukan hanya untuk menghindari hukuman, tetapi karena memahami alasan di balik larangan tersebut.

Metode Pendidikan dalam QS Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab, 33:21)

Ayat di atas pada dasarnya mengandung makna bahwa Allah swt. menjadikan Rasulullah saw. sebagai pemimpin umat manusia. Dalam diri beliau terdapat teladan yang sempurna yang harus diikuti oleh orang-orang beriman, khususnya mereka yang menginginkan dapat berjumpa dengan Allah, memperoleh pahala-Nya, serta keselamatan di hari kiamat. Inti pesan dalam ayat tersebut terletak pada ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik (Azis, 2024).

Kata *uswah* atau *iswah* (أُسْوَةٌ) berarti teladan. Menurut ahli tafsir az-Zamakhshari, ketika menerangkan ayat tersebut, terdapat dua kemungkinan makna keteladanan yang dimaksud dalam diri Rasulullah. Pertama, seluruh kepribadian Rasulullah secara totalitas merupakan teladan bagi umat. Kedua, dalam diri beliau terdapat sifat-sifat dan perilaku tertentu yang patut dijadikan contoh. Dari kedua pandangan tersebut, pendapat pertama dianggap lebih kuat dan lebih banyak dipilih oleh para ulama. Kata *fi* dalam firman Allah *fi rasulillah* berfungsi untuk “mengangkat” atau menunjukkan bahwa keteladanan itu tidak hanya terbatas pada satu sifat, melainkan mencakup seluruh pribadi Rasulullah saw (Shihab, 2002). Ayat di atas sering dijadikan sebagai landasan adanya konsep keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan dianggap penting karena inti dari ajaran agama adalah akhlak yang tercermin melalui perilaku sehari-hari. Kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan,” yang berarti sikap atau perbuatan yang patut dicontoh. Dengan demikian, keteladanan dalam makna *uswatun hasanah* dapat dipahami sebagai metode pendidikan dan pembimbingan melalui pemberian contoh yang baik, yang diridai oleh Allah swt., sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sufiyana, 2021).

Sebagian besar perilaku dan kebiasaan manusia terbentuk melalui proses meniru orang-orang di sekelilingnya. Proses belajar berlangsung dengan baik ketika seseorang mengikuti tindakan atau ucapan yang ia lihat pada orang lain. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina yang menjelaskan bahwa anak memiliki potensi *tabi'iyah*, yaitu naluri bawaan untuk mengikuti segala hal yang ia lihat, dengar, dan rasakan (Sufiyah & Ramli, 2024). Metode *uswah* (keteladanan) dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah metode yang implementatif, yakni memadukan aspek teoritis dan praktis secara selaras antara ucapan dan perbuatan, sehingga peserta didik dapat meniru secara langsung. Metode *uswah* sebagaimana terkandung dalam ayat tersebut memberikan pelajaran bahwa seorang pendidik harus bersikap jujur dan konsisten antara perkataan dan perbuatannya. Setiap tindakan pendidik hendaknya mencerminkan akhlak yang baik, karena sikap dan tindakan tersebut menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik (Azis, 2024).

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menunjukkan perilaku baik sebagai contoh bagi peserta didik. Tujuannya agar mereka dapat meniru dan menerapkan sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang benar mampu mendorong orang lain untuk mengikuti perilaku serupa. Perkataan, tindakan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai positif menjadi contoh yang memberikan pengaruh kuat,

bukan hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi hubungan sosial secara umum (Mustofa, 2019). Keteladanan yang diajarkan melalui konsep *uswatun hasanah* menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan perintah atau nasihat, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku nyata yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik. Keteladanan Rasulullah saw. memperlihatkan bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan keberanian dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi model yang mudah diikuti. Anak dan remaja cenderung belajar lebih cepat ketika melihat contoh nyata dibandingkan hanya mendengar teori, karena pengaruh perilaku yang ditampilkan seseorang sering kali jauh lebih kuat daripada penjelasan yang disampaikan secara lisan. Pendidik yang mampu menghadirkan keteladanan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sebab peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai baik, tetapi juga merasakan bagaimana nilai itu diterapkan dalam situasi nyata. Pendekatan ini pada akhirnya membantu membentuk karakter yang matang, stabil, dan selaras antara pemahaman, sikap, dan tindakan.

SIMPULAN

Pemaparan metode pendidikan dalam QS Yusuf, QS Luqman, dan QS Al-Ahzab menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat lengkap mengenai cara mendidik manusia melalui pendekatan yang menyentuh akal, hati, dan perilaku. Kisah-kisah dalam QS Yusuf menggambarkan bahwa cerita dapat menjadi sarana belajar yang efektif karena memadukan pengetahuan, hikmah, dan keteladanan tokoh sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral secara lebih hidup. Nasihat dan penjelasan yang diberikan Luqman kepada anaknya memperlihatkan bahwa pendidikan yang baik lahir dari komunikasi yang lembut, rasional, dan dilakukan secara berulang agar nilai yang diajarkan dapat benar-benar meresap. Reward dan punishment juga hadir dalam bentuk penegasan manfaat dan konsekuensi yang logis sehingga peserta didik terdorong melakukan kebaikan atas kesadaran, bukan karena takut.

Gambaran tentang Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* dalam QS Al-Ahzab menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karena karakter seseorang lebih mudah terbentuk melalui contoh nyata daripada teori. Keteladanan menghadirkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan sehingga peserta didik dapat melihat bagaimana nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh metode yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersifat komprehensif, menyentuh aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Pendekatan ini relevan untuk membangun karakter yang kuat, dewasa, dan bertanggung jawab di tengah berbagai tantangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfajri, A., Abubakar, A., & Ghany, A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dengan Qashash Al-Qur'an. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10660–10671.

- Ali, Z. M., Syaadah, R. T., & Salsabila, R. N. (2023). Metode Pendidikan Qur'ani dalam Surat Luqman (Analisis Maqāsidī Melalui Tafsir Ibnu Asyur). *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syariat dan Tarbiyah*, 8(2), 136–147. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.136-147>
- Azis, T. B. (2024). Konsep Keteladanan dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 sebagai Metode Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 66–80. <https://doi.org/10.61136/zfcxa339>
- Hasibuan, N. K., Irwandra, I., Nofrita, H., & Zulfira, Z. (2023). Metode Pembelajaran Yang Terdaat Dalam Al-Qur'an. *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24014/au.v6i2.20844>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 523–534. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>
- Laili, F. N., Rouf, A., & Wardoyo, E. H. (2022). Antologi Metode Pendidikan Islam Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7(2), 231–246. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i2.5057>
- Masruroh, L. (2015). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 43–52. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.10
- Muflikhun, M., Nurjaman, I., Erihadiana, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Restorasi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran: Tawaran Konseptual Bagi Tranformasi Pendidikan Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1001–1014. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8621>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Muzakkir, M., T. M. Y., Nurismi, N., & MS, R. (2022). Penerapan Metode Nasihat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 108–115. <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.30304>
- Nasyaa, R. A., Tanjung, A. K., & Nasution, A. N. H. (2024). Hakikat Hukuman Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 729–136. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1197>
- Nursyamsi, N. (2021). Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mau'izhah*, 11(2), 1–26. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.69>
- Saffana, N. K., & Subhi, M. R. (2023). Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65–73.
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Dasmarni, D. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8159–8164. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30184>

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sufiyah, S., & Ramli, M. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Islam dan Psikologi. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 727–737.
- Sufiyana, Y. (2021). Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab: 21). *JIP: Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i1.20>
- Sukmana, J., Utama, M. M. A., & Firdaus, F. (2025). Qashash Al-Qur'an as A Character Education Strategy in Islamic Education: A Theoretical Analysis and Contemporary Relevance. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 4(2). <https://ejournal.unu.ac.id/index.php/fhm/article/view/516>
- Susanti, E., Robandi, B., & Halimah, S. (2025). Degradasi Moral dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Perspektif Pedagogik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 120–127. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21608>
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)